

GAMBARAN *SENSATION SEEKING* PADA JURNALIS

OLEH

THERESIA IRENE MADYASARI

80 2008 016

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



1956

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : THERESIA IRENE MADYASARI
NIM : 802008016 Email : 802008016@student.uksw.edu
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : GAMBARAN SENSATION SEEKING PADA JURNALIS

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbataskannya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 13 JANUARI 2016

Mengetahui,

RATRIANA Y. E. KUSUMATI

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

THERESIA IRENE MADYASARI

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

RUDANITA A. SEMBIRING

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theresia Irene Madyasari
NIM : 802008016 Email : 802008016@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : GAMBARAN SENSATION SEEKING PADA JURNALIS

Pembimbing : 1. Ratriana Y. E. Fusumati, M.Si, Psi,
2. Rudangta A. Sembiring, M.Psi,

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 13 Januari, 2016



Tanda tangan & nama terang mahasiswa

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN *SENSATION SEEKING* PADA JURNALIS

Oleh

Theresia Irene Madyasari

802008016

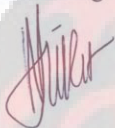
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal, 13 Januari 2016

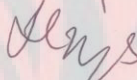
Oleh :

Pembimbing Utama



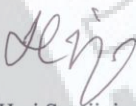
Ratriana Y. E. Kusumiati, M.Si., Psi.

Pembimbing Pendamping

n/b


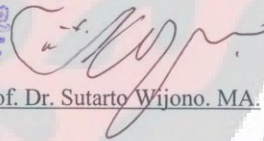
Rudangta A. Sembiring, M.Psi.

Diketahui oleh,
Kaprodi



Dr. Chr Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan oleh,
Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono. MA.

1956

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Sensation seeking merupakan sebuah kepribadian dalam diri seseorang yang cenderung mencari pengalaman serta perasaan yang beragam, baru, kompleks serta intens. Jurnalis merupakan seseorang yang bertugas mencari, menulis, dan menyampaikan informasi untuk dijadikan sebuah berita. Sebagai jurnalis yang memiliki tugas yang beragam merupakan pekerjaan yang menarik bagi para *sensation seeker*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dinamika *sensation seeking* pada jurnalis. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat ragam keseharian jurnalis dan bentuk-bentuk *sensation seeking* yang muncul. Melalui hasil penelitian ini ditemukan adanya penurunan *sensation seeking* dikarenakan faktor keluarga, selain itu *sensation seeking* sendiri membantu individu dalam mempertahankan karir sebagai jurnalis.

Kata kunci : *Sensation seeking*, Jurnalis

Abstract

Sensation seeking is a personality trait defined by the search of experiences and feelings that are varied, novel, complex and intense. Journalist is someone who collects, writes, and presents information as a news. As a journalist who has varied works was an attractive job to do for the sensation seekers. The purpose of this paper is to see the dynamics of sensation seeking on journalist. Qualitative methods use in this research in case to see varied journalist activities and forms of sensation seeking. From this research found the decreased on sensation seeking because of family factor. Furthermore, sensation seeking helps individual to maintain their career as a journalist.

Keywords : *Sensation seeking, Journalist*

PENDAHULUAN

Sensation seeking telah dipelajari sejak tahun 1970-an, dimana konsep ini ditemukan oleh Marvin Zuckerman. Ia menggambarkan *sensation seeking* sebagai sebuah kepribadian dalam diri seseorang yang cenderung mencari atau terlibat dalam situasi yang beresiko, baik resiko fisik maupun sosial, pemilihan situasi yang beresiko terlihat dalam pemilihan olahraga atau hobi misalnya, panjat tebing, terjun payung, rafting dan mendaki gunung atau pilihan profesi misalnya pemadam kebakaran, pilot, astronot, dll. *Sensation seeking* sendiri merupakan sebuah kebutuhan yang mendasar tetapi terkadang kurang disadari. Konsep ini telah memicu adanya penelitian baru seputar *sensation seeking*.

Adapun penelitian terdahulu mengenai *sensation seeking* menunjukkan adanya hubungan antara *sensation seeking* dengan adanya penggunaan obat-obat narkoba, faktor kepribadian, serta pengambilan keputusan akan pekerjaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kuiper dan Feij (1983) dengan tujuan melihat adanya krisis emosi dalam diri pelajar. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan 1100 murid yang memiliki umur berkisar 13 sampai 18 tahun. Dalam penelitian ini mereka menemukan adanya korelasi antara kepribadian tertentu termasuk *sensation seeking* dengan merokok dan penggunaan narkoba.

Penelitian lain terkait dengan hubungan *sensation seeking* dengan kepribadian tertentu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Watson (1985) dari Australia menemukan bahwa para *sensation seeker* lebih homogen bila berada di dalam sebuah kelompok. Penelitian ini juga menemukan bahwa para *sensation seeker* lebih memilih untuk berpartisipasi dalam eksperimen psikologi yang tidak biasa, serta lebih berpartisipasi pada pekerjaan serta olahraga yang beresiko. Selain itu Little dan

Zuckerman (1986) melakukan penelitian serupa mengenai kaitan kepribadian dengan *sensation seeking*. Penelitian ini menemukan bahwa *sensation seeking* memiliki korelasi positif terhadap jenis musik rock daripada jenis musik *mellow*.

Selain terkait dengan penggunaan narkoba serta kepribadian masih terdapat hal lain yang berhubungan dengan *sensation seeking*, seperti pemilihan akan pekerjaan. Zaleski (1984) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang dengan *sensation seeking* yang tinggi akan memilih aktivitas maupun pekerjaan yang lebih beresiko. Peter Th. dan Jan. A. (1993) juga mengemukakan bahwa *sensation seeking* sendiri menjadi salah satu motivasi dimana seseorang memutuskan untuk tetap atau meninggalkan sebuah pekerjaan.

Jurnalisme sendiri tampak sebagai sebuah pilihan yang baik dalam pekerjaan bagi para *sensation seeker*. Umpathy dan Survana di India (1988) mempelajari 85 jurnalis menemukan bahwa jurnalis memiliki ranking tertinggi pada *sensation seeking*, terutama pada subskor sensasi dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), dan pencarian pengalaman (*experience seeking*). Hirschowitz dan Nell (1983) sendiri melakukan penelitian dengan membandingkan 55 jurnalis dan menemukan bahwa *sensation seeking* yang tinggi berhubungan dengan kebutuhan akan kekuatan (*need of power*), pemabuk (*heavy drinking*), babak satu perilaku *voyeurism* (*stage one – voyeuristic behavior*), dan berperan (*acting out*).

Selain itu Zuckerman (1979) sendiri telah menemukan adanya beberapa aspek dari *sensation seeking* yaitu, pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), rasa malu (*disinhibition*), kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*). Dimana pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*) berhubungan dengan kemauan

individu untuk mengambil resiko-resiko yang bersifat fisik dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang beresiko tinggi. Pencarian pengalaman (*experience seeking*) berhubungan dengan kebutuhan akan pengalaman-pengalaman yang baru (*novel experiences*) melalui pemikiran, penginderaan, dan gaya hidup yang tidak konvensional dan tidak konform dalam berbagai hal, termasuk dalam musik, seni, *travel style* hingga gaya hidup anti konformitas lainnya. Rasa malu (*disinhibition*) sendiri berhubungan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan perilaku yang mengandung resiko-resiko sosial dan keikutsertaan dalam perilaku-perilaku yang beresiko terutama terhadap kesehatan (misalnya pesta, minum-minuman keras, bermesraan di depan umum, melanggar lalu lintas dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat pada umumnya). Dimensi yang terakhir yaitu kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*) berhubungan dengan sikap tanpa toleransi terhadap hal-hal yang monoton, repetitif, pekerjaan yang rutin, kehadiran orang-orang yang dapat terprediksi, dan reaksi ketidakpuasan terhadap kondisi yang membosankan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *sensation seeking* memberikan gambaran bagi peneliti mengenai adanya *sensation seeking* di dalam sebuah hobi maupun sebuah profesi. Terkait dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya *sensation seeking* dalam diri jurnalis membuat peneliti melakukan penelitian terhadap profesi seorang jurnalis.

Menurut Ensiklopedia Indonesia menjelaskan bahwa jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada. Selain itu menurut Asep Syamsul (2005) jurnalistik sendiri merupakan proses atau teknik mencari,

mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi berupa berita (*news*) dan opini (*views*) kepada publik melalui media massa. Menurut Wikipedia jurnalis sendiri adalah seseorang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa. Mereka bertugas mencari sumber informasi dan diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Jurnalis meliputi juga kolumnis, penulis lepas, fotografer, dan desain grafis editorial, akan tetapi penggunaan istilah jurnalis lebih mengacu pada definisi wartawan.

Jurnalis sendiri merupakan pekerjaan yang mengharuskan individunya untuk mampu mengolah informasi yang ditemukan. Tidak selamanya para jurnalis mendapatkan informasi terkini. Tapi bagaimana jurnalis sendiri merespon setiap informasi yang dimiliki dan didapat, memilah informasi mana yang akan digunakan dan informasi mana yang tidak dipakai. Sehingga jurnalis sendiri diharuskan untuk mengerti dan memahami topik berita yang dibahas (Kaniss, 2011). Seperti yang dikemukakan Farley (1986) semakin sedikit informasi yang dimiliki dalam pekerjaan memicu para pencari sensasi yang tinggi menjadi merasa tertarik terhadap pekerjaan tersebut. Dengan mengetahui adanya *sensation seeking* yang dimiliki seorang yang bekerja sebagai jurnalis, membuat peneliti melakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dinamika dari *sensation seeking* yang dialami pada jurnalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dianggap mampu untuk memahami fenomena yang ada dalam penelitian ini secara mendalam. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan sebanyak

dua kali terhadap masing-masing partisipan. Wawancara pertama dengan partisipan pertama dilakukan pada tanggal 7 Juni 2013, pada partisipan kedua dilakukan pada tanggal 14 April 2014. Sedangkan wawancara kedua partisipan pertama dilakukan pada tanggal 24 Januari 2014, dan partisipan kedua pada tanggal 18 Juli 2014. Setelah itu, untuk membandingkan dan melakukan pengecekan kembali suatu informasi yang diperoleh melalui data hasil wawancara dan observasi, maka peneliti melakukan *member check*. Selain itu juga digunakan triangulasi sumber data dengan menggunakan informan yang merupakan rekan kerja partisipan sebagai bentuk keabsahan data. Proses analisis data dimulai dengan pengetikan transkrip wawancara dengan mendengarkan hasil rekaman dan pengetikan kata perkata sesuai dengan isi rekaman. Setelah itu dilakukan proses pengkodean pada transkrip wawancara agar mempermudah saat proses analisis data, penentuan tema serta makna dibalik setiap kalimat, dan tahap terakhir ialah pengelompokan data.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan dua orang perempuan yang bekerja sebagai jurnalis. Yang pertama ialah seorang jurnalis kelahiran tahun 1983 yang mengambil perkuliahan jurusan jurnalis ekonomi dan bisnis di salah satu universitas ternama di Bandung. Masa akhir kuliahnya partisipan mengambil pekerjaan sambilan sebagai jurnalis, dan tetap melanjutkan karir sebagai jurnalis setelah lulus sarjana. Partisipan memulai karirnya sebagai jurnalis penuh pada tahun 2007. Pada tahun 2013 partisipan menikah dengan seorang jurnalis yang memiliki pengalaman lebih lama daripada partisipan namun bekerja di media yang berbeda dengan partisipan. Pada tahun 2014 partisipan

dikaruniakan seorang anak laki-laki. Hingga kini baik partisipan maupun suami partisipan masih menjalani karir mereka sebagai jurnalis.

Partisipan kedua berusia 28 tahun. Sebelumnya bekerja partisipan mengambil perkuliahan di salah satu universitas negeri di Purwokerto. Partisipan mengambil kuliah Ekonomi. Di tengah perkuliahannya partisipan memutuskan untuk menikah. Setelah menikah barulah partisipan melanjutkan perkuliahannya. Setahun kurang dari pernikahannya partisipan dikarunikan seorang anak laki-laki. Setelah partisipan lulus partisipan mengambil pekerjaan sebagai karyawan kantor. Kini suami partisipan telah meninggal dikarenakan sakit yang diderita. Setahun setelah meninggalnya suami, partisipan memutuskan untuk mengganti pekerjaan sebagai jurnalis.

HASIL PENELITIAN

Melalui transkrip wawancara kedua partisipan, peneliti menemukan beberapa tema, seperti :

Alasan menjadi jurnalis

Kedua partisipan memiliki alasan yang cukup berbeda di dalam memilih menjalani karir sebagai jurnalis. Pada partisipan ke satu, partisipan telah memulai karirnya sebagai jurnalis sejak partisipan duduk di bangku perkuliahan. Partisipan memilih bekerja sembari kuliah sebagai bentuk persiapan partisipan terhadap dunia kerja.

“Karna kan waktu itu kuliah di Bandung jadi ya pengen nyambi yah. Pengen tau, ini dunia kerja itu biar nggak jumpang juga supaya kita nggak kaget yah. Nggak shock.”

Namun yang menjadi alasan partisipan untuk memilih pekerjaan sebagai jurnalis dikarenakan partisipan ingin berkeliling dunia. Menurut partisipan, dengan menjadi

seorang jurnalis partisipan akan memiliki kesempatan untuk bisa berkeliling dunia tanpa harus mengeluarkan biaya pribadi.

“Saya pengen keliling dunia.”

“Dengan jurnalis ini kan kita bisa. Ee. At least kita keliling Indonesia lah ya tanpa biaya. Enak kan, mana ada sekarang perusahaan yang mau bayarin. Trus kita juga nggak mau ngeluarin kocek kita. Budget kita kayak gitu kan. Ya bersyukur. Ya tadinya pengen keliling dunia mangkanya pengen jadi jurnalis dan sampe sekarang.”

Lain halnya yang dirasakan partisipan ke dua. Partisipan ke dua memilih pekerjaan sebagai jurnalis setelah bekerja selama dua tahun di bidang administrasi. Partisipan merasa diri partisipan tidak cocok bekerja kantoran yang mengharuskan partisipan berangkat di pagi hari dan pulang di sore hari.

“Sebelumnya di bidang administrasi.”

“Karena aku ngerasa nggak cocok sama kerja kantoran. Yang dia berangkat pagi dan pulang sore. Nunggu di kantor duduk. Itu aku nggak bisa.”

Kegemaran partisipan dalam menulis pun membuat partisipan berkeinginan untuk mencoba menjadi seorang jurnalis.

“Kalo aku hobinya tuh. Nulis itu tadi.”

Selain ketertarikan partisipan dalam menulis, partisipan merasa diri partisipan merupakan seorang yang pemalu. Dan profesi sebagai jurnalis membuka kesempatan bagi diri partisipan untuk bisa menjadi seorang yang tidak pemalu. Hal ini diungkapkan partisipan :

“Trus kenapa awalnya aku pengen jadi jurnalis itu, karena aku ngerasa aku tuh orangnya pemalu. Trus apa yah. Ee. Ya intinya pemalu gitu lah. Kalo bahasa jawanya kecingan penakut. Nah di jurnalis ini aku bener-bener belajar gimana jadi berani, gimana jadi kendel. Kayak gitu. Gimana nggak malu ngadepin orang.”

Tuntutan sebagai jurnalis

Dalam menjalani pekerjaan sebagai jurnalis, baik partisipan satu maupun partisipan dua memiliki tuntutan serta tanggungjawabnya masing-masing. Bagi partisipan satu yang bekerja sebagai jurnalis media *online*, partisipan diharuskan untuk bekerja dengan cepat, detail serta akurat dalam setiap informasi yang disampaikan. Dimana partisipan ditugaskan untuk mencari 12 berita dalam sehari.

“Ee kalo di kita 12.”

“Iya dalam 1 hari, minimal 10.”

“Ee pertama kalo online itu. Kita dapet berita itu kita langsung informasikan. Cepat. Cepat yah.”

“Cepat. Harus cepat detail dan akurat.”

Tuntutan lain yang dialami partisipan satu sebagai jurnalis adalah untuk tidak mengeluh akan keadaan. Apapun yang terjadi, hal apa yang dialami partisipan bila partisipan mampu mencari informasi walau harus sedikit memaksakan diri haruslah tetap dijalankan. Seperti halnya saat hujan deras melanda, dan partisipan berada di tempat yang jauh dari posisi informan berada, hujan tidak dapat menjadi sebuah alasan untuk seorang jurnalis tidak mencari informasi.

“Saya pernah disuruh untuk jelajahi semua perusahaan-perusahaan yang ada di Jakarta. Jakarta ah. Panas ya panas. Hujan ya kehujanan. Tapi saya tau. Saya pergi kemana-mana. Misalnya saya naek motor kan saya lagi sama-sama ya. Nih saya pernah kesini loh wawancara ini. Saya pernah kesini, saya pernah kesini. Itu yang membuat saya. Nggak ada alasan.”

Perbedaan jumlah pencarian berita dialami oleh partisipan kedua. Pada partisipan kedua, partisipan diharuskan mencari 5 berita dalam satu hari. Dimana 3 berita berisikan berita mengenai bisnis, satu mengenai sosok bisnis, dan satu yang terakhir merupakan berita mengenai kuliner.

“Lima.”

“Bisnis tiga, kuliner satu. Terus sosok bisnisnya satu.”

Seperti yang disampaikan oleh partisipan, partisipan memiliki satu halaman penuh yang berisikan mengenai berita bisnis. Dimana partisipan akan bertanggungjawab penuh terhadap satu halaman tersebut. Dan apabila partisipan tidak dapat memenuhi isi dari kolom bisnis tersebut, maka koran hari itu tidak dapat diterbitkan. Hal ini disampaikan partisipan :

“Jadi untuk bisnis itu kita dikasi satu halaman gitu. Itu bener-bener lahannya aku. Bener-bener area kerjanya aku di satu halaman itu. Jadi kita harus bertanggungjawab sama satu halaman itu. Kurang satu aja itu halamannya. Nggak bisa terbit.”

“Kita terikat sama lima berita itu tok. Kita tanggungjawabnya sama kolom itu. Jadi misalnya kurang satu aja. Itu nggak bisa terbit. Soalnya nanti ada yang melompong kan.”

Yang diperlukan sebagai jurnalis

Bagi kedua partisipan, bekerja sebagai jurnalis memerlukan beberapa hal untuk bisa menjalani pekerjaannya masing-masing. Bagi partisipan ke satu, semangat merupakan hal yang diperlukan jurnalis. Selain pintar dalam menjaga hubungan dengan narasumber, seorang jurnalis juga memerlukan semangat. Dalam pencarian informasi jurnalis harus memiliki semangat yang mampu mendorong dirinya dalam pencarian informasi dan menghadapi narasumber-narasumber. Partisipan sendiri merasa sebagai jurnalis harus lebih bersemangat dalam memaksakan diri untuk berusaha dengan lebih baik dalam mencari informasi. Hal ini terlihat melalui perkataan partisipan :

“Yang diperluin itu semangat.”

“Ia, semangat. Orang jurnalis kalau selain kita pintar membina hubungan harus semangat, semangat hidupnya.”

Hal lain yang disampaikan partisipan ialah sebagai seorang jurnalis harus berusaha memikirkan hal-hal diluar dari apa yang dipersiapkan, harus lebih kritis, dan harus

mampu memberi tanggapan dengan cepat. Selain itu, sebagai seorang jurnalis tidak boleh merasa malu.

“Tapi kalo dari kita mem-push untuk. Oh iya ada sesuatu yang harus kita tanyain nih. Atau misalnya kita punya pemikiran-pemikiran lain. Harus kritis. Itu kita harus kritis. Harus ee apa. Ee merespon itu dengan cepat biar kita memperoleh sesuatu yang berharga.”

“Intinya lagi bermuka tebal. Harus. Kalo nggak yah susah.”

Bagi partisipan kedua ada beberapa hal yang diperlukan sebagai jurnalis. Yang pertama ialah mental.

“Yang diperluin sebagai jurnalis tuh pertama mental.”

Mental disini diperlukan seorang jurnalis untuk bisa menghadapi orang lain, mampu menerima adanya penolakan, serta mampu menghadapi orang lain bila diperlakukan yang tidak sesuai dengan keinginan.

“Pertama mental yah. Pertama mental. Mentalnya dia harus bisa hadepin orang. Kedua mental juga. Kalo sampai dia ditolak. Ketiga mental kalau dia diperlakukan nggak sesuai keinginan. Penerimaan orang nggak sesuai sama apa yang kita inginkan.”

Hal kedua yang diperlukan sebagai jurnalis ialah kemampuan menulis, dimana seorang jurnalis harus merubah data mentah yang masih berupa obrolan maupun hasil wawancara kedalam bentuk tulisan yang akan dipahami oleh pembaca.

“Terus kedua itu. Jurnalis itu harus bisa nulis.”

“Karna kita ngasih setor ke kantor bukan dalam kayak gini kita ngobrol. Mas tadi aku ngobrolnya gini gini gini. Ya nggak bisa, kamu harus nulis. Coba di. Maksudnya dituangkan dengan kata-kata.”

Emosi saat bekerja

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua partisipan, partisipan ke satu lebih menunjukkan emosi-emosi yang partisipan satu alami didalam menjalani pekerjaannya. Bagi partisipan satu beragam hal telah partisipan alami. Dari hal yang membuat partisipan senang hingga membuat partisipan merasa jenuh terhadap pekerjaan yang

dipilih oleh partisipan. Menjadi jurnalis sendiri memberikan kesempatan bagi partisipan ke satu untuk selalu berjumpa dengan orang-orang yang baru. Seperti perjumpaan partisipan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang sebelumnya hanya dapat partisipan lihat melalui media televisi. Dan inilah yang membuat partisipan merasa senang dengan pekerjaan partisipan sebagai jurnalis. Selain bisa berjumpa dengan para tokoh-tokoh masyarakat, partisipan memiliki kesempatan lebih untuk bisa menjalin hubungan yang lebih intim dengan para tokoh masyarakat. Seperti halnya saling berkomunikasi melalui BBM, SMS, bahkan berkesempatan untuk saling sharing bersama satu sama lain. Hal ini diungkapkan partisipan pada :

“Kenal yang dulunya kita liat. Ih Sri Mulyani kita bisa liat di televisi. Sekarang kita bisa salaman bisa saling ngobrol bisa SMSan.”

“Dulu kan kita cuma bisa liat. Ah itu siapa sih Dahlan Iskan. Eh ternyata kita bisa BBM-an bisa SMS-an. Eh malah bisa sharing-sharing yang untuk kemajuan sebuah kementrian yang dipilihnya. Itu yang membuat asik.”

Selain itu partisipan satu menyadari bahwa pekerjaan partisipan merupakan pekerjaan yang berjumpa dengan orang-orang banyak, yang menurut partisipan sendiri hal itu sangatlah menyenangkan.

“Kalo kita menyadari bahwa pekerjaan kita bertemu dengan orang banyak. Itu menyenangkan.”

Tidak hanya perasaan senang yang partisipan satu alami. Beberapa kali partisipan pernah merasakan kejenuhan terhadap pekerjaannya. Diantaranya ialah kejenuhan terhadap jawaban-jawaban narasumber yang cenderung sama. Partisipan juga merasa jenuh terhadap perlakuan-perlakuan serta tanggapan-tanggapan yang kurang baik dalam proses pencarian informasi.

“Jenuhnya itu misalnya narasumber kita wawancarai dan omongannya itu-itu melulu. Kita nanya pak kira-kira perusahaan yang akan IPO Initial Public Offering atau lifting di bursa efek. Jawabannya lagi dikaji, lagi dikaji. Itu kan membosankan. Itu yang akhirnya membuat kita jenuh terus kok kita tidak mendapatkan respon yang baik. Itu kadang yang membuat kita jenuh.”

Kejenuhan lain yang partisipan alami ialah kejenuhan terhadap pemberian tugas yang tidak adil. Dimana partisipan mendapatkan tugas lebih banyak dan lebih sering dibandingkan jurnalis lain.

“Stress itu kan akibat kita jenuh ya. Jenuh kok disuru-suruh melulu, kok aku mulu sih yang disuruh. Padahal banyak wartawan.”

Pada partisipan kedua tidak tampak adanya perasaan jenuh terhadap pekerjaan jurnalis. Saat peneliti menanyakan apakah partisipan dua pernah merasa bosan terhadap pekerjaannya, partisipan justru memberikan jawaban :

“Nggak. Karna apa yah. Aku tuh karena ownernya mungkin. Sama managernya tuh udah kenal. Jadi aku tuh datang udah kayak orang maen.”

Perjumpaan partisipan dengan narasumber justru membantu partisipan dalam melepaskan stress. Selain itu kejutan-kejutan yang partisipan dapatkan selama menjadi jurnalis dan selama mencari berita membuat partisipan merasa senang bekerja menjadi seorang jurnalis. Hal ini diungkapkan partisipan melalui :

“Kerja itu kayak main.”

“Justru malah stress yang dirumah hilang gara-gara kita ketemu orang.”

“Banyak kejutan setiap hari. Kita dateng ke toko ini, dateng ke ini, dateng ke ownernya ini. Itu biasanya. Mba ini mba ada kenang-kenangan, atau. Ee. Kadang kita diundang. Kayak pernah waktu itu diundang liputan. Dia ada apa promo gitu. Kita dapat souvenir. Itu udah ada nama kita A. Gitu kan.”

“Iya nyenengin rasanya. Gimana gitu kan. Walaupun bentuknya kayak apa tapi itu surprise, setiap hari pasti ada.”

Manfaat menjadi jurnalis

Baik partisipan ke satu maupun partisipan kedua mendapatkan manfaat tersendiri selama bekerja sebagai jurnalis. Seperti yang dialami partisipan oleh partisipan ke satu. Dengan menjalani karir sebagai jurnalis memberikan kesempatan bagi partisipan untuk bisa berkeliling dunia tanpa perlu mengeluarkan biaya sendiri.

“Dengan jurnalis ini kan kita bisa. Ee. At least kita keliling Indonesia lah ya tanpa biaya. Enak kan, mana ada kan sekarang perusahaan yang mau bayarin.”

Selain itu partisipan sendiri merasa banyak hal yang telah didapat selama menjalani karirnya. Seperti halnya berjumpa dengan tokoh-tokoh masyarakat, kesempatan menjalin komunikasi yang lebih intim dengan para tokoh-tokoh, mendapatkan kenalan baru.

“Kenal yang dulunya kita liad. Ih Sri Mulyani kita bisa liat di televisi. Sekarang kita bisa salaman bisa saling ngobrol bisa SMSan.”

“Dulu kan ita cuma bisa liat. Ah itu siapa sih Dahlan Iskan. Eh ternyata kita bisa BBM-an bisa SMS-an. Eh malah bisa sharing-sharing yang untuk kemajuan sebuah kementrian yang dipilihnya. Itu yang membuat asik.”

Dengan kesempatan-kesempatan ini partisipan belajar mengenai pola pikir orang lain, belajar bagaimana orang lain memahami segala sesuatu, serta bagaimana orang lain mampu membuat sebuah instansi atau perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini dikemukakan partisipan pada:

“Tapi enaknya ketemu orang yang berbeda, mereka dari pemikiran itu kan, akan membentuk kita karena kita paham pola pikirnya. Kita bisa belajar bagaimana cara mereka memahami segala sesuatu. Mereka membuat perusahaannya bisa lebih baik. Atau dari cara gesture tubuh mereka juga akhirnya kita belajar. Itu kebanyakan.”

Manfaat lain dirasakan oleh partisipan kedua. Sebagai seorang jurnalis, setiap harinya partisipan harus berhadapan dengan narasumber, mencari data, pergi dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari seorang yang mulanya penakut serta tidak berani berhadapan dengan orang lain, kini partisipan tidak lagi menjadi seseorang yang penakut dan tidak lagi takut untuk berhadapan dengan orang lain.

“Sekarang aku ngadepin orang. Sekarang sama dulu aku blom jadi jurnalis itu beda. Aku masuk ke toko untuk nanya ini atau aku di jalan mau nanya apa lebih berani sekarang.”

Hal lain yang didapatkan partisipan kedua selama menjadi jurnalis adalah berkenalan dengan banyak orang, mampu menulis dengan lebih cepat, serta mendapatkan pengetahuan yang luas.

“Karena kita jadi punya banyak relasi kan. Contoh kecil aja waktu aku belum jadi jurnalis. Kontak BBM itu paling nggak dia, paling banter tuh cuma 50. Gitu kan. Sekarang aku udah pake 2 BB yang satu udah full, yang satunya uda sampe 140an.”

“Tiap hari tuh aku dapet surprise. Kita ketemu orang yang berbeda. Pengalaman yang berbeda gitu kan. Untungnya aku keemu sama. Apa. Wawasan yang baru.”

Ketertarikan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang beresiko

Perasaan senang dialami kedua partisipan dalam mengikuti permainan-permainan yang cukup menantang. Permainan-permainan yang cukup menantang seperti halnya permainan wahana roller coaster, kora-kora, bahkan diving merupakan hal yang cukup disenangi oleh partisipan ke satu. Hal ini diungkapkan partisipan:

“Kalo roller coaster kayak kora-kora yah yang di dufan itu yah. Saya seneng banget. Saya ahhh ahhh ahhh. Ahahahahaha. Senang banget.”

“Diving donk. Rugi saya kalau ga nyoba.”

“Rasa penasaran saya sama yang namanya pemandangan bawah laut kayaknya ngalahin rasa takut saya. Hahaha. Lagipula kapan lagi saya dapat kesempatan untuk diving disana.”

Partisipan sendiri tidak merasa takut dengan ketinggian sehingga partisipan senang bermain flying fox. Partisipan justru menikmati setiap permainan beresiko yang pernah partisipan lakukan.

“Menyenangkan. Saya orangnya nggak takut ketinggian. Kayak flying fox saya senang banget kalo setiap kali saya maen.”

Partisipan kedua pun mengungkapkan ketertarikan yang sama terhadap permainan yang cukup beresiko seperti flying fox, surfboard dan hiking.

“Emang seneng sih. Jadi aku diajak itu nggak ngerasa ih tuh ngeri gini-gini yah. Nggak karna udah suka aja.”

Saat peneliti menanyakan ketertarikan partisipan kedua terhadap kegiatan-kegiatan yang menantang seperti surfboard, flying fox, partisipan memberikan jawaban :

“Sebenarnya aku suka.”

Hanya saja ketertarikan partisipan terhadap kegiatan yang menantang terhenti dengan tidak adanya komunitas serta teman-teman yang mengajak partisipan untuk pergi hiking. Berikut ucapan partisipan :

“Pertama aku nggak ada komunitasnya. Mungkin itu juga ya nggak ada temen-temen yang ngajakin aku gimana tuh. Nggak ada. Dulu waktu aku di kampus Unsoed itu sering diajakin cuman kan temen-temen sekarang udah mencar kemana.”

Keberanian untuk menyampaikan pendapat dan keinginan

Menjalankan pekerjaan, menjadi individu yang berani menyampaikan apa yang dirasakan dialami oleh kedua partisipan. Hal ini muncul pada diri partisipan satu disaat partisipan menjadi seorang yang aktif didalam sebuah rapat. Bukan hanya menjadi seorang yang mengikuti kemana alur dapat berjalan, namun partisipan lebih berani menyampaikan pendapat yang partisipan miliki.

“Saya sepertinya bukan pendengar yang baik. Hahaha. Beberapa kali saya lebih suka menyampaikan langsung opini saya tanpa harus memihak. Jujur saja saya malas kalau harus melihat situasi panas saat rapat. Kadang itu buang-buang waktu. Seharusnya saya sudah tiba dirumah, bersama keluarga. Tapi gara-gara masalah didalam rapat kan bikin rapat jadi tambah lama tuh. Tapi kalo udah nggak kelar-kelar ya saya baru ikut bicara. Cape juga kan nungguin orang debat.”

Partisipan juga tidak merasa takut apabila diri partisipan dibenci oleh orang lain. Tidak jarang juga partisipan menegur kesalahan orang lain. Berikut kutipan ucapan partisipan yang mengemukakan keberanian partisipan dalam menegur orang lain.

“Saya berani untuk menegur. Dan saya membiarkan mereka untuk mengkritik saya. Itu kan cuman untuk membangun kita yah.”

“Saya orangnya tegas ya. Saya tidak segan untuk menegur seseorang. Apalagi yah kalau itu salah. Orang dirumah suami saya kalau salah ya saya juga tegur.”

“Saya tidak merasa bersalah. Kenapa harus takut dibenci. Lagipula kenyataannya saya benar. Haha. Kalaupun orang mau benci atau suka sama saya, buat saya itu bebas yah. Selama saya yang benar yah.”

Begitu pun yang dialami oleh partisipan ke dua. Keputusan partisipan ke dua untuk mengambil pekerjaan sebagai jurnalis, pernah ditentang oleh orang tua partisipan. Namun partisipan justru berusaha menjelaskan kepada orang tua partisipan mengenai keinginan partisipan untuk tetap memilih dan menjalani karir sebagai seorang jurnalis.

“Awalnya tuh aku juga ga boleh kan sama orang tua kerja. Ga tau kayaknya aku kerja kantoran yah yang buat perempuan kan udah aman nyaman. Cuman aku kan bilang. Aku ini lagi berproses. Aku tuh orangnya penakut. Aku orangnya tuh kecingan. Aku orangnya nggak bisa ngadepin orang dan aku tuh nggak mau sama apa. Apa. Kelemahanku tuh bakal jadi. Apa. Kelemahanku selamanya. Aku pengen berubah jadi orang yang berwawasan luas. Itu aku bisa yakinin orang tua aku. Terus akhirnya ya sudah langsung tes.”

Menurunnya minat *sensation seeking*

Peneliti menemukan adanya perubahan *sensation seeking* yang disebabkan oleh sosok seorang anak. Kehadiran anak didalam keluarga partisipan satu membuat partisipan menjadi lebih bersemangat dalam bekerja, terutama dalam menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu kehadiran anak juga membuat partisipan menjadi lebih berhati-hati dalam beraktifitas, lebih menjaga diri dan tubuh agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan diri partisipan semasa partisipan sedang hamil. Sehingga partisipan satu pun mengurangi untuk melakukan hal-hal yang beresiko. Hal ini diungkapkan partisipan melalui percakapan:

“Masa hamil terjun payung.”

“Yah dihindari. Misalnya yah sesuatu yang membuat kayak kita. Kebut-kebutan yah kan. atau misalnya untuk mengejar tepat waktu kita harus kebut. Yah nggak baik lah, resikonya tinggi kan. bukan tinggi lagi entah hidup dan mati. Kalo hidup kita bakal kecelakaan kalau mati yah. Kita nggak tau.”

“Yang dari lincah jadi harus berhati-hati. Tapi itu tidak mengecilkan semangat saya. Justru dengan kondisi hamil saya jadi semakin semangat bekerja.”

Berbeda dengan partisipan kedua yang tidak lagi memiliki seorang suami, atau sosok ayah bagi anak partisipan, yang disebabkan oleh kematian suami yang diakibatkan karena sakit. Sebagai seorang ibu dan seorang single parent partisipan berjuang untuk menjaga anak partisipan. Ketiadaan sosok suami dalam keseharian partisipan membuat partisipan mengurangi kegiatan-kegiatan yang dapat membahayakan keselamatan diri partisipan. Bagi partisipan diri partisipan tidak lagi dirinya sendiri, tapi ada keluarga yang memiliki diri partisipan. Hal ini dikemukakan partisipan melalui percakapan:

“Oh kalo aku sekarang lebih menghindari hal-hal yang ekstrim soalnya apa. Aku ngerasa. Aku sekarang. Aku bukan jalan dengan badanku sendiri. Ya aku dirumah ada anak. Dia udah nggak punya ayah masa suruh nggak punya mama. Jadi aku mending menghindari hal-hal yang bahaya gitu sebenarnya.”

Tetapi sosok anak selain membuat partisipan menjauhi kegiatan-kegiatan yang beresiko, membuat partisipan menjadi memiliki semangat dalam menjalani keseharian.

“Biarpun suami saya udah nggak ada yah. Setidaknya ada dia (anak partisipan) yang bantu aku buat maju kedepan. Bikin aku itu tau musti ngapain. Aku kerja yah buat dia. Cari uang buat ngidupin dia.”

PEMBAHASAN

Bekerja sebagai jurnalis dipilih kedua partisipan dengan alasan yang berbeda. Alasan menjadi jurnalis pun muncul dari keinginan kedua partisipan sendiri. Dengan berbagai alasan seperti keinginan untuk merubah diri dari yang tidak berani berhadapan dengan orang lain, ketidaknyamanan untuk bekerja sebagai karyawan kantoran yang memiliki jadwal pekerjaan yang rutin, hingga keinginan untuk bisa pergi berkeliling dunia ditemui dalam pemilihan karir sebagai jurnalis. Hal ini muncul dikarenakan kedua partisipan memiliki keinginan untuk mencari pengalaman yang bervariasi. Seperti halnya dimensi pencarian pengalaman (*experience seeking*) dimana individu memiliki

kebutuhan akan pengalaman-pengalaman yang baru. Hal ini muncul dalam diri kedua partisipan melalui alasan kedua partisipan dalam memilih profesi sebagai jurnalis.

Pekerjaan sebagai jurnalis sendiri pun merupakan pekerjaan yang berbeda dengan pekerjaan lain. Dimana pekerjaan ini memiliki tuntutan-tuntutannya tersendiri. Kedua partisipan mengalami hal yang sama di dalam menjalani pekerjaannya, seperti mencari berita dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan panas terik, maupun hujan badai, kedua partisipan tetap diharuskan untuk mencari berita. Selain itu seperti halnya yang disampaikan partisipan pertama mengenai keikutsertaannya di dalam sebuah rapat yang mengharuskan partisipan pertama pulang menjadi lebih larut dari hari biasanya.

Selain keinginan kedua partisipan akan perubahan-perubahan, kedua partisipan memiliki keinginan untuk mengikuti permainan atau kegiatan-kegiatan yang cukup memiliki resiko. Seperti halnya permainan flying fox, diving, hiking dan kegiatan lain yang dapat memicu adrenalin. Dengan adanya ketidaktakutan dari dalam diri kedua partisipan terhadap kegiatan yang menantang, membuat kedua partisipan menyukai kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan dimensi pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), dimana Zukerman (1991) memaparkan dimensi ini sebagai kemauan individu untuk mengambil resiko-resiko yang bersifat fisik dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang beresiko tinggi.

Kemauan kedua partisipan untuk menolak kemauan orang-orang yang ada disekitar partisipan juga dilakukan kedua partisipan dengan cara-cara yang berbeda. Penolakan ini dapat memberikan permasalahan bagi kehidupan sosial kedua partisipan. Seperti adanya penolakan di lingkungan, serta perasaan dibenci oleh sekitar. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi kedua partisipan. Keberanian untuk menegur orang lain,

keberanian untuk menyampaikan pendapat digunakan untuk menolak keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan dari orang lain. Kedua partisipan justru menunjukkan bahwa penolakan yang dilakukan kedua partisipan memiliki tujuannya masing-masing.

Keinginan kedua partisipan untuk berjumpa dengan orang-orang yang berbeda setiap waktunya, dijumpai melalui pekerjaan sebagai jurnalis. Sesuai dengan dimensi kerentanan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*) dimana dimensi ini berhubungan dengan sikap tanpa toleransi terhadap hal-hal yang monoton, repetitif, pekerjaan yang rutin, kehadiran orang yang dapat terprediksi, dan reaksi ketidakpuasan terhadap kondisi yang membosankan. Pekerjaan ini juga menuntut untuk mencari informasi yang didapatkan melalui perjumpaan dengan orang lain yang tidak selalu sama dalam setiap pencariannya. Perjumpaan dengan orang-orang ini justru memberikan kesenangan sendiri bagi kedua partisipan. Tidak sedikit hal yang didapatkan para jurnalis melalui perkenalan dengan para narasumbernya. Perjumpaan dengan narasumber ini pun memicu perasaan senang kedua partisipan dalam menjalani karir. Seperti yang dikemukakan Peter dan Jan (1993) bahwa *sensation seeking* sendiri menjadi salah satu motivasi dimana seseorang memutuskan untuk tetap atau meninggalkan sebuah pekerjaan. Hal ini pula yang dapat membantu jurnalis dalam terus berkarya dan berkarir tanpa memikirkan untuk mengganti pekerjaan lain.

Selain itu dengan adanya kehadiran sosok seorang anak pada kedua partisipan, membuat adanya penurunan *sensation seeking*. Adanya perubahan-perubahan yang dialami kedua partisipan sebelum dan sesudah kedua partisipan memiliki anak. Pada partisipan pertama, partisipan mengemukakan adanya beberapa perubahan yang dialami partisipan setelah partisipan memiliki seorang anak. Partisipan pertama menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Seperti halnya melakukan perjalanan selama mencari

informasi. Partisipan tidak lagi menaiki kendaraan umum yang penumpangnya padat demi menjaga keamanan janin partisipan sewaktu hamil. Sedangkan pada partisipan kedua, partisipan berusaha untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan resiko bagi diri partisipan. Setelah meninggalnya suami partisipan, membuat partisipan lebih berusaha untuk lebih memperhatikan kebutuhan anak partisipan. Dengan mengikuti kegiatan yang beresiko bagi diri partisipan dapat membuat anak partisipan yang sudah tidak memiliki seorang ayah, dapat kehilangan seorang ibu.

KESIMPULAN

Pada akhirnya perilaku-perilaku yang ditemui pada kedua partisipan merupakan bentuk-bentuk dari dinamika *sensation seeking* yang bergerak didalam masing-masing partisipan. Dengan adanya *sensation seeking* pada kedua partisipan, memberikan manfaat-manfaat tersendiri. Dengan sifat *sensation seeking* yang dimiliki membuat kedua partisipan lebih bertahan dalam menjalani karir mereka sebagai jurnalis. Pekerjaan sebagai jurnalis pun sesuai dengan mereka yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi. Walaupun pada kedua partisipan tingkat *sensation seeking* yang ditemui tidak terlalu tinggi.

Melalui proses dan hasil penelitian ini, peneliti menemukan adanya ketertarikan pada kedua partisipan dalam menjalani pekerjaan sebagai jurnalis. Peneliti melihat pada diri kedua partisipan bahwa menjadi seorang jurnalis memberikan kesempatan kepada kedua partisipan untuk lebih mengeksplorasi diri kedua partisipan. Kedua partisipan juga terlihat berusaha dalam mencari informasi mudah maupun sulit. Bahkan kedua partisipan rela mencari informasi dalam keadaan kehujanan maupun kepanasan. Peneliti

melihat adanya ketertarikan kedua partisipan dalam mencari pengalaman yang membuat diri partisipan merasa lebih tertantang. Sehingga mengabaikan emosi-emosi yang kurang menyenangkan bagi diri partisipan.

Melalui penelitian ini pun ditemukan hal-hal yang membuat adanya penurunan minat *sensation seeking*. Seperti halnya keluarga. Kedua partisipan mengalami hal yang sama. Adanya penurunan keinginan untuk melakukan kegiatan beresiko dilakukan dengan alasan keluarga. Dimana kedua partisipan tidak lagi hanya memikirkan diri sendiri, tetapi memikirkan orang-orang yang harus partisipan jaga.

Hal yang dapat peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini ialah: *sensation seeking* dapat membantu dalam proses pemilihan sebuah karir. Seperti halnya dalam pemilihan karir sebagai jurnalis. *Sensation seeking* sendiri membantu memberikan rasa ketertarikan didalam menjalani pekerjaan jurnalis, dimana tuntutan profesi jurnalis memiliki tugas-tugas serta pengalaman yang disukai para pemilik *sensation seeking*, sehingga munculnya keinginan untuk tetap bertahan bekerja sebagai jurnalis. Dengan memahami adanya *sensation seeking* dalam diri individu dapat membantu untuk menyadari pekerjaan seperti apakah yang cocok dengan diri individu. Selain itu dengan penelitian ini peneliti ingin menunjukkan proses-proses serta bagaimana *sensation seeking* bergerak didalam perjalanan karir jurnalis. Menyadari adanya keterbatasan akan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mengenai *sensation seeking* dan mengenai kehidupan jurnalis dapat dikembangkan. Saran yang dapat partisipan berikan terkait dengan proses pemilihan partisipan. Untuk dapat melihat gambaran *sensation seeking* dengan lebih baik diharapkan menggunakan partisipan dengan jenis pekerjaan jurnalis yang memiliki jam kerja yang menantang dan lebih banyak menemui berita-berita yang beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. (1991). Jilid 5. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- Farley, F. (1986). The Big T in personality. *Psychology Today*, 20, 44-52.
- Hirschowitz, R., & Nell, V. (1983). The relationship between need for power and the life style of south african journalist. *The journal of Social Psychology*, 121, 297-304.
- Kaniss, P. (1993). Too few reporters. *American Journalism Review*, 15 (7), 20-22.
- Kuiper, C.M & Feij, J.A. (1983). Adolescents: personality and complaints, spending of leisure time, smoking and drinking. *Journal of Psychology*, 11, 168-181.
- Little, P., & M. Zuckerman.(1986). Sensation seeking and music preferences.*Personality and Individual Differences* 7, no.4:575-8.
- Peter, Th. & Jan. A. (1993). Personality traits and job characteristics as predictors of job experiences. *European Journal of Personality*, 5, 337-357. doi: 10.1002
- Romli, Asep Syamsul M., 2003. *Jurnalistik Terapan dan Kepenulisan*. Bandung : BATIC PRESS.
- Rowland, G.L.,& Franken, R. E. (1986). The four dimensions of sensation seeking: A confirmatory factor analysis. *Personality and Individual Differences*, 7, 237-240.
- Rowland, G.L., & others. (1986). Sensation seeking and participation in sporting activities. *Journal of Sport Psychology*, 8, 212-220.
- Umpathy, A. & Survana, B. J. (1988). A comparative study of sensation seeking among working journalist and non journalists. *Indian Journal of Applied Psychology*, 25, 7-12.
- Watson, J.S. (1985). Volunteer and risk-tasking groups are more homogeneous on measures of sensation seeking than control group. *Perceptual and Motor Skills*, 61, 471-475.
- Wartawan. (2011). Dalam Wikipedia. Diakses pada 13 September 2013, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/wartawan>
- Zaleski, Z. (1984). Sensation-seeking and risk-tasking behaviour. *Personality and Individual Differences*, 5, 607-608.
- Zuckerman, M (1971). Dimensions of sensation seeking. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 36, 45-52.